

Introduction to the Utilization of Yards Based on TOSABU Thematics in Putak Village, Gelumbang District, Muara Enim Regency

Introduksi Pemanfaatan Pekarangan Berbasis Tematik TOSABU di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim

**Selly Oktarina^{*1}, Puspitahati², Desi Aryani³, Henny Malini⁴, Elly Rosana⁵, M. Huanza⁶, Dini
Damayanthi⁷, M. Andri Zuliansyah⁸**

^{1,3,4,5,6,7,8}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

²Program Studi Teknologi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

E-mail: sellyoktarina@unsri.ac.id¹, puspitahati@unsri.ac.id², Aryaniz@yahoo.ac.id³,
mhennymalini@yahoo.ac.id⁴, ellyrosana@fp.unsri.ac.id⁵, m_huanza@fp.unsri.ac.id⁶,
damayanthi@fp.unsri.ac.id⁷, mzuliansyah@fp.unsri.ac.id⁸

Abstract

Yards tend to be underutilized and only to fulfill aesthetic aspects, if utilized with horticultural plants, it will provide many benefits for both the family and outside the family. Intensive utilization of the yard, not only fulfills family needs but can be commercial in nature which provides benefits. TOSABU (Toga, Vegetables and Fruits) is an important plant and must be in the yard. This is related to TOSABU being a need for medicinal plants, vegetables that can be used daily and fruit as a complement. TOSABU as a current trend can be planted by urban and rural communities. Utilization of the yard with TOSABU is common and has been done by many people, but not intensively because they consider the profits generated to be small. In fact, indirectly there is a saving in consumption every day. Implementation of the "Thematic" system, through the division of commodity types so that they are available continuously and RT or hamlet-based planting so that superior commodities are obtained. The community is quite enthusiastic about the implementation of community service because it can increase public awareness, knowledge of TOSABU (Toga, Vegetables and Fruit) cultivation and implement cultivation with the "Thematic" system.

Keywords: *thematic, TOSABU, yard*

Abstrak

Pekarangan cenderung kurang dimanfaatkan dan hanya sebagai pemenuhan aspek estetika, apabila dimanfaatkan dengan tanaman hortikultura maka akan memberikan banyak keuntungan dari sisi keluarga maupun luar keluarga. Pemanfaatan pekarangan secara intensif, tidak hanya pemenuhan kebutuhan keluarga saja tetapi dapat bersifat komersil yang memberikan keuntungan. TOSABU (Toga, SAYuran dan BUAH) merupakan tanaman yang penting dan harus ada di pekarangan. Hal ini terkait TOSABU merupakan kebutuhan tanaman obat, sayuran yang dapat dimanfaatkan sehari-hari serta buah sebagai pelengkap. TOSABU sebagai tren saat ini dapat ditanam oleh masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Pemanfaatan pekarangan dengan TOSABU termasuk umum sudah dilakukan banyak orang, akan tetapi tidak intensif karena menganggap keuntungan yang dihasilkan kecil. Padahal secara tidak langsung terjadi penghematan konsumsi setiap harinya. Penerapan sistem "Tematik", melalui pembagian jenis komoditi agar tersedia secara kontinyu dan penanaman berbasis RT atau dusun sehingga diperoleh komoditi unggulan. Masyarakat cukup antusias terhadap pelaksanaan pengabdian karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, pengetahuan terhadap budidaya TOSABU (Toga, SAYuran dan BUAH) dan menerapkan budidaya dengan sistem "Tematik".

Kata kunci: *pekarangan, tematik, TOSABU*

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan keluarga merupakan isu hangat yang sangat penting diperhatikan mengingat kecukupan gizi dan kesehatan masyarakat berawal pada keluarga (Hartriyanti *et al.*, 2020). Hal ini juga merujuk pada kemampuan suatu keluarga untuk menyediakan dan mengakses makanan yang cukup, bergizi, aman, dan dapat diterima secara sosial untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga sepanjang waktu. Terpenuhinya pangan keluarga sangat didukung pemanfaatan pekarangan yang ada (Jufri, 2023). Meskipun luasnya terbatas, pekarangan memiliki potensi untuk meningkatkan ketersediaan pangan, terutama dalam konteks ketahanan pangan lokal. Pekarangan yang produktif memiliki banyak keuntungan dalam pemenuhan pangan khususnya sayuran dan buah bagi keluarga.

Meskipun pekarangan memiliki potensi yang besar untuk mendukung ketahanan pangan keluarga, namun ada beberapa alasan yang menyebabkan pekarangan masyarakat cenderung tidak begitu dimanfaatkan dan hanya sekedar sebagai pemenuhan aspek estetika semata (Sari *et al.*, 2015). Pertama, Banyak orang yang tidak tahu cara memanfaatkan pekarangan untuk berkebun atau bertani secara efektif (Nurmansyah *et al.*, 2024). Keterbatasan pengetahuan tentang teknik bertani yang baik, pemilihan tanaman yang cocok, atau cara merawat tanaman bisa menghambat pemanfaatan pekarangan (Padang *et al.*, 2024). Selain itu, Berkebun memerlukan waktu dan perhatian yang konsisten, yang bisa menjadi tantangan bagi keluarga yang sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari. Banyak orang merasa bahwa mereka tidak punya waktu untuk merawat tanaman di pekarangan mereka. Padahal disisi lain, apabila pekarangan dimanfaatkan dengan tanaman hortikultura maka akan memberikan banyak keuntungan baik dari sisi keluarga maupun luar keluarga (Karim *et al.*, 2023). Pemanfaatan pekarangan secara intensif, hasil yang diperoleh tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga saja akan tetapi dapat bersifat komersil yang memberikan keuntungan bagi keluarga (Padang *et al.*, 2024).

Universitas Sriwijaya sebagai universitas negeri terkemuka di Sumatera Selatan dituntut mampu mendiseminasikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat luas. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sriwijaya sebagai lembaga yang menaungi kegiatan penelitian dan pengabdian perlu melakukan kerjasama dengan mitra terkait kebutuhan pendampingan masyarakat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga di wilayah sekitar Universitas Sriwijaya, maka dibentuklah tim yang bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan dalam pemanfaatan pekarangan melalui budidaya TOSABU (Toga, Sayuran dan Buah-buahan).

TOSABU (Toga, Sayuran dan Buah-buahan) merupakan tanaman yang penting dan harus ada di pekarangan. Hal ini terkait TOSABU merupakan kebutuhan tanaman obat, sayuran yang dapat dimanfaatkan sehari-hari serta buah sebagai pelengkap. TOSABU sebagai tren saat ini dapat ditanam oleh masyarakat perkotaan (*urban farming*) maupun pedesaan. TOSABU sebagai tanaman pekarangan memiliki potensi untuk berkembang, terutama karena kemampuannya bertumbuh dengan baik di iklim tropis, efisiensi ruang, dan manfaat kesehatannya (Wahdania). Meskipun tantangan dalam hal pengetahuan dan permintaan pasar masih ada, tosabu tetap bisa menjadi salah satu pilihan yang menarik dalam memperkaya keberagaman tanaman di pekarangan rumah dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Pemanfaatan pekarangan dengan TOSABU termasuk umum sudah dilakukan banyak orang, akan tetapi tidak intensif karena menganggap keuntungan yang dihasilkan kecil. Padahal secara tidak langsung terjadi penghematan konsumsi setiap harinya. Pada pengabdian ini akan diterapkan secara sistem "Tematik". hal ini mengingat pentingnya pembagian jenis komoditi agar tersedia secara kontinyu maka perlu dibagi penanaman berbasis RT atau dusun sehingga diperoleh komoditi unggulan pada suatu wilayah.

Desa Putak merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Gelumbang yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani karet. Salah satu kegiatan pertanian yang dijalankan adalah budidaya karet. Budidaya karet merupakan aktivitas turun temurun yang

ditekuni masyarakat setempat. Berdasarkan alokasi waktu, petani karet memiliki waktu yang cukup luang sehingga untuk memanfaatkan pekarangan dengan TOSABU masih sangat memungkinkan. Keberhasilan kegiatan ini dapat dijadikan Kegiatan Inovatif Desa dan sebagai percontohan bagi desa sekitarnya.

Hasil usahatani TOSABU dapat dilakukan sebagai olahan pangan yang dapat diolah dan dijual sebagai tambahan pendapatan. Olahan pangan yang dihasilkan data dipasarkan secara *offline* maupun *online*. Pemasaran secara *offline* dengan memanfaatkan warung atau toko di sekitar serta promosi menggunakan baliho atau banner sedangkan pemasaran secara *online* dengan memanfaatkan media social yang ada seperti: WhatsApp, Instagram dan Facebook.

Berdasarkan kondisi Desa Putak tersebut dalam mengembangkan pekarangan berbasis Tematik TOSABU, serta melihat potensi pengembangan dan permasalahan yang dihadapi maka perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat untuk mewujudkan kawasan hijau di pekarangan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah metode wawancara dialog dengan masyarakat, serta penyuluhan dan pendampingan sehingga beberapa yang disiapkan dan dilaksanakan dalam kegiatan ini antara lain:

1. Wawancara dengan beberapa unsur pemerintah setempat terkait untuk mendapatkan informasi terkait beberapa program yang telah dilakukan. Beberapa unsur pemerintahan yang menjadi target antara lain 1) Kepala Desa; 2) Sekretaris Desa; 3) Ibu PKK, 4) Ibu Kelompok wanita.
2. Kuisioner untuk mendapatkan informasi terkait kondisi masyarakat sehingga didapatkan metode yang paling tepat untuk melakukan kegiatan transfer teknologi kepada masyarakat. Penentuan responden akan dilakukan dengan cara *purposive sampling* (sengaja).
3. Pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang sistem budidaya TOSABU secara Organik.
4. Pengembangan Kelembagaan Desa.
5. Pendampingan dan Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian.
6. Pelaksanaannya kegiatan pengabdian masyarakat ini akan melibatkan mahasiswa bagian dari praktik *based project* perkuliahan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan pertanian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Persiapan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan survey dan koordinasi terkait pelaksanaan kegiatan. Survey dan koordinasi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan pengabdian terkait introduksi pemanfaatan pekarangan melalui program budidaya sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat (TOSABU) di masyarakat. Melalui survey, kita dapat memahami kondisi fisik dan sosial yang ada, serta mengidentifikasi potensi dan kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian (Zunaidi, 2024). Koordinasi yang baik dengan pihak terkait dan masyarakat akan memastikan keberhasilan program dan mendukung partisipasi aktif dari masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan secara produktif. Kegiatan koordinasi dengan Kepala Desa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Koordinasi Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian cenderung dilakukan oleh wanita tani baik yang tergabung dalam PKK maupun Kelompok Wanita Tani (KWT), akan tetapi di desa tersebut belum terbentuknya KWT dan masih bergabung dengan Kelompok Pencinta Gambut (KPG) yang selalu aktif dalam berbagai kegiatan di desa. Pada saat pelaksanaan pengabdian, dilakukan wawancara dengan beberapa unsur pemerintah untuk mendapatkan informasi terkait program yang telah dilakukan. Selain itu juga dilakukan wawancara singkat dengan panduan kuisioner untuk mengetahui kondisi masyarakat sehingga dapat dapatkan metode yang paling tepat untuk melakukan kegiatan transfer teknologi kepada masyarakat.

Adapun jenis sayuran, buah-buahan dan tanaman obat keluarga bervariasi yaitu:

1. Sayuran: Kangkung, Terong, Cabe dan Kacang Panjang.
2. Buah-buahan: Durian, Jeruk manis, Sawo, Sirsak, Nangka dan lainnya.
3. Tanaman Obat Keluarga: Serai, Kunyit, Jahe,

Dusun 1	Dusun 2	Dusun 3
TOga (Kunyit, jahe, serai)	TOga (Salam, Kacai, serai)	Toga (Pandan, Lengkuas, serai)
SAyuran (Kangkung, cabai Rawit, Caisin)	SAyuran (Kahu, cabai merah, Pakcoy)	SAyuran (Selada, Kemangi, Seledri)
BUah (jambu Kristal dan jeruk)	BUah (jambu air dan pisang)	BUah (jambu Kristal dan pepaya)
TOga 	TOga 	TOga 
SAyuran 	SAyuran 	SAyuran 
BUah 	BUah 	BUah 

Gambar 4. Rancangan Tematik

1.2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersifat integratif yang melibatkan dua aspek penting yang terdiri dari beberapa unsur pemerintah dan masyarakat. Adapun unsur pemerintah yang dilibatkan diantaranya 1) Penyuluh Pertanian; 2) Kepala Desa, 3) Ibu-ibu PKK (Afifah & Ilyas, 2021). Pelaksanaan kegiatan pengabdian bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dengan memanfaatkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Proses pelaksanaannya mencakup berbagai tahapan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, persiapan, hingga evaluasi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah upaya penting untuk memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat (Suryaningsih & Bangun, 2023), dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan.

Pada saat pelaksanaan pengabdian dilakukan pemaparan materi tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan, dimana dapat diterapkan melalui penanaman sayuran, buah-buahan dan tanaman obat keluarga (TOGA). Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat dan potensi yang dapat diperoleh dari memanfaatkan pekarangan. Masyarakat yang hadir sebanyak 25 orang, dimana sehari-hari banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga.



Gambar 3. Pemaparan Materi Pengabdian

Keberhasilan pengabdian masyarakat sangat tergantung pada keterlibatan masyarakat, keberlanjutan program, dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka (Susanti *et al.*, 2024). Pada saat penyuluhan dilakukan Tanya jawab serta pembagian benih sayuran, bibit buah dan TOGA. Untuk lebih detailnya dokumentasi kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Foto pemberian bantuan benih dan bibit

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk menambah pemahaman masyarakat yang masih sangat terbatas mengenai sistem budidaya sayuran, buah-buahan dan tanaman obat. Dalam transfer pengetahuan tersebut memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa budidaya tersebut sangat penting dilakukan di pekarangan rumah sebagai upaya perwujudan ketahanan pangan. Hasil produksi di pekarangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai upaya penghematan pengeluaran rumah tangga. Berikut ini Brosur kegiatan pengabdian:



Gambar 6. Brosur kegiatan pengabdian

Pelaksanaan secara tematik dengan tujuan melakukan pemetaan terhadap berbagai jenis sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat (TOGA) ke beberapa dusun merupakan upaya yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pemetaan yang terstruktur dan terorganisir, kegiatan ini dapat memastikan bahwa kebutuhan masyarakat akan sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat dapat dipenuhi secara berkelanjutan dan beragam.



Gambar 7. Pemberian bantuan polybag dan bibit

Pemberian bantuan polybag, benih, dan bibit sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat di pekarangan merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk mendorong ketahanan pangan, meningkatkan keterampilan pertanian keluarga, dan memperkenalkan teknik budidaya yang mudah dan ramah lingkungan (Susanti *et al.*, 2024). Ini juga bisa menjadi langkah awal untuk mengubah pola pikir masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan pekarangan rumah untuk kegiatan produktif seperti bercocok tanam (Widyastuti *et al.*, 2024). Selain memberikan keterampilan bertani yang lebih mudah diakses dan dikelola, kegiatan ini juga berpotensi besar dalam mendukung ketahanan pangan, meningkatkan ekonomi

keluarga, serta memperbaiki kualitas lingkungan dan sosial. Masyarakat yang terlibat dalam program ini tidak hanya mendapatkan bahan pangan tambahan, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat memperkuat daya tahan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial. Berikut ini dokumentasi kegiatan pengabdian di Desa Putak yang dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Foto Bersama Peserta Pengabdian dan Mahasiswa

1.3. Persentase Responden yang Sudah Menggunakan Teknologi dalam kegiatan budidaya Tanama Obat Keluarga (TOGA)

Teknologi dalam tanaman pekarangan mengacu pada penggunaan inovasi dan alat-alat modern yang diterapkan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan dalam bertani di pekarangan rumah (Soedarto & Ainiyah, 2022). Pekarangan, yang merupakan area kecil di sekitar rumah, bisa dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman, baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun untuk tujuan ekonomi (Ekawati *et al.*, 2021). Teknologi dalam konteks ini bertujuan untuk mendukung pengelolaan tanaman di pekarangan secara lebih efektif dan efisien (Tifaona *et al.*, 2024; Wahditiya *et al.*, 2024). Beberapa contoh penggunaan teknologi sederhana pada tanaman pekarangan yakni adalah penggunaan media tanam seperti polybag/pot. Penggunaan pupuk dan pestisida terpadu (nabati) dengan menggunakan bahan-bahan organik yang ramah lingkungan, serta penggunaan benih dan varietas unggul sehingga lebih tahan terhadap hama, penyakit dan kondisi iklim yang ekstrim (Mamat & Sukarman, 2020). Hasil survey menunjukkan perbandingan antara responden yang menggunakan dan tidak menggunakan teknologi masing masing sebesar 50% yang disajikan pada diagram 1.



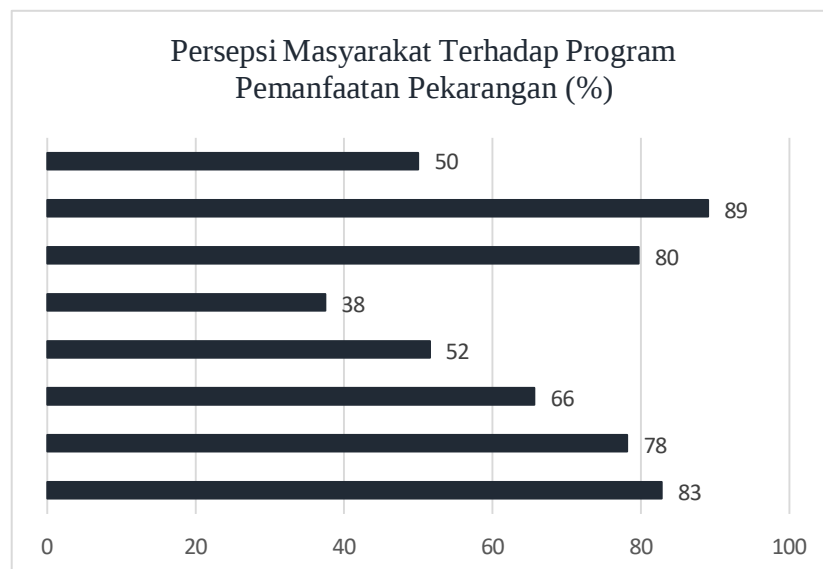
Diagram 1. Persentase Responden yang Telah Menggunakan Teknologi

Beberapa alasan yang menyebabkan seseorang belum mengadopsi teknologi dalam menanam tanaman di pekarangan antara lain adalah: (1) kurangnya pengetahuan dan pemahaman, Banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang teknologi pertanian modern atau cara penggunaannya (Adinugraha, 2022; Kirana, 2018). Tanpa pemahaman yang memadai, mereka mungkin merasa kesulitan untuk mengimplementasikan teknologi baru dalam bertani di pekarangan mereka; (2) kebiasaan dan tradisi, beberapa orang lebih memilih metode tradisional karena sudah terbiasa dan merasa lebih nyaman. Mereka mungkin meragukan efektivitas atau manfaat teknologi baru atau merasa bahwa cara konvensional sudah cukup memadai untuk kebutuhan mereka; (3) kurangnya dukungan atau pelatihan, tanpa pelatihan atau dukungan teknis yang memadai, orang mungkin merasa tidak siap untuk menggunakan teknologi. Tidak adanya kursus atau penyuluhan tentang penggunaan teknologi pertanian dapat membuat mereka merasa kesulitan atau takut gagal dalam mencoba hal baru.

1.4. Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pemanfaatan Pekarangan

Persepsi masyarakat terhadap program pemanfaatan pekarangan adalah pandangan, sikap, atau penilaian masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah untuk kegiatan produktif (Lefubun *et al.*, 2023), seperti budidaya tanaman pangan (sayuran, buah-buahan, tanaman obat), serta manfaat lainnya seperti penghijauan dan peningkatan kualitas lingkungan. Persepsi ini sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan keberhasilan program pemanfaatan pekarangan. Persepsi masyarakat terhadap program pemanfaatan pekarangan dapat beragam, tergantung pada faktor-faktor seperti pengetahuan, pengalaman, kebutuhan, dan konteks sosial-ekonomi yang ada. Berdasarkan data yang ada pada diagram 2. dapat kita lihat beberapa aspek penting dari persepsi masyarakat terhadap program pemanfaatan pekarangan. Pertama, masyarakat percaya bahwa komunitas dapat berperan penting dalam mendukung pemanfaatan pekarangan (89%). Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kolaborasi dalam komunitas bisa memperkuat pelaksanaan program dan meningkatkan dampaknya. Kedua, masyarakat cenderung memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan pekarangan jika mereka memahami manfaatnya (83%). Ketiga, masyarakat menunjukkan minat untuk terlibat dalam program pekarangan lestari. Hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan yang kuat dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam inisiatif yang mendukung keberlanjutan dan kelestarian lingkungan.

Kesadaran ini bisa mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam program yang berkaitan dengan pemanfaatan pekarangan. Banyak orang menyadari bahwa pekarangan rumah dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti peningkatan ketahanan pangan, penghijauan, atau bahkan untuk mendapatkan pendapatan tambahan melalui penanaman tanaman. Data lain menunjukkan bahwa responden merasa telah mendapatkan informasi yang cukup tentang bagaimana memanfaatkan pekarangan mereka. Program-program penyuluhan atau kampanye yang ada mungkin sudah cukup efektif dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Jika masyarakat merasa mendapatkan informasi yang cukup, mereka akan lebih percaya diri untuk menerapkan konsep atau teknologi baru dalam bertani di pekarangan mereka. Untuk lebih detailnya data dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Keterangan:

- 1 Memahami pentingnya konsep pemanfaatan pekarangan
- 2 Mendapatkan cukup informasi tentang pemanfaatan pekarangan
- 3 Memiliki pengalaman dalam bercocok tanam di lahan pekarangan
- 4 Intesitas menanam tanaman di pekarangan rumah
- 5 Keikutsertaan responden dalam mengikuti pelatihan atau seminar terkait pemanfaatan pekarangan
- 6 Keinginan responden untuk terlibat dalam program pekarangan lestari
- 7 Responden berfikir bahwa komunitas dapat berperan dalam mendukung pemanfaatan pekarangan
- 8 Pandangan responden terhadap penggunaan pupuk dan pestisida kimia

Gambar 2. Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pemanfaatan Pakarangan

Berdasarkan data yang ada pada Diagram 2. menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman yang baik tentang pentingnya tanaman pekarangan dan keinginan untuk terlibat dalam program pekarangan lestari, beberapa tantangan masih banyak dihadapi oleh responden, seperti keterbatasan pengalaman, rendahnya intensitas menanam, dan kurangnya partisipasi dalam pelatihan. Namun walau demikian, ada potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan melalui peningkatan pelatihan, dukungan komunitas, dan penyediaan informasi lebih lanjut mengenai praktik pertanian berkelanjutan. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan program yang lebih banyak melibatkan komunitas dan memberikan pelatihan atau seminar yang dapat meningkatkan keterampilan serta pengalaman masyarakat dalam bercocok tanam, terutama dalam konteks pekarangan lestari dan ramah lingkungan.

1.5. Persentase Teknologi yang digunakan

Teknologi media tanam yang digunakan oleh responden dalam menanam tanaman pekarangan, terdapat beberapa kategori teknologi yang dipilih oleh Masyarakat, diantaranya yakni adalah polybag, pot, kombinasi polybag dan pot serta teknologi lainnya. Pot dan polybag adalah wadah yang digunakan untuk menanam tanaman, di mana polybag lebih sering digunakan karena lebih murah dan fleksibel dibandingkan pot (Salim, 2024). Teknologi ini memungkinkan Masyarakat menanam tanaman dengan lebih efisien di lahan yang terbatas, seperti di pekarangan rumah yang kecil. Dengan memanfaatkan teknologi pot/polybag masyarakat dengan lahan pekarangan yang terbatas dapat mulai menanam tanaman pekarangan (Rusdian *et al.*, 2024). Berikut ini detail persentase penggunaan teknologi yang telah digunakan oleh responden.

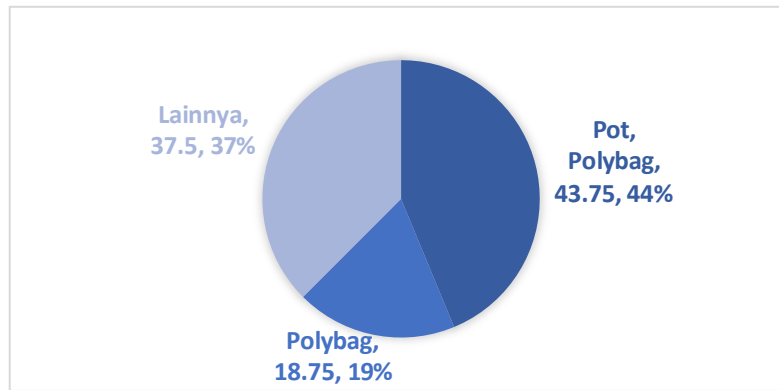


Diagram 3. Persentasi Teknologi yang Digunakan oleh Responden

Hasil pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan pot maupun polybag untuk kebutuhan penanam tanaman pekarangan. Pot atau polybag memungkinkan tanaman untuk dipindahkan dengan mudah. Hal ini sangat berguna untuk menata taman, memindahkan tanaman ke tempat yang lebih banyak sinar matahari, atau bahkan untuk memindahkan tanaman ke tempat yang lebih aman saat cuaca buruk. Selain itu, Tanaman dalam pot atau polybag lebih mudah dijangkau untuk pemangkasan, penyiraman, dan perawatan lainnya (Besila *et al.*, 2021), terutama bagi mereka yang kesulitan membungkuk atau yang memiliki keterbatasan fisik. Walau demikian penanaman tanaman di dalam pot/polybag memiliki beberapa kekurangan, diantaranya Media tanam dalam pot atau polybag cenderung lebih cepat kekurangan nutrisi karena akar tanaman tidak dapat menyebar untuk mencari bahan makanan. Oleh karena itu, tanaman dalam pot memerlukan pemupukan yang lebih sering dan teratur. Selain itu, Pot berbahan plastik, khususnya, bisa menyerap panas dari sinar matahari, yang dapat menyebabkan suhu di dalam pot menjadi sangat tinggi dan merusak akar tanaman. Tanaman yang diletakkan di pot plastik di bawah sinar matahari langsung lebih rentan terhadap stres panas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar dimana masyarakat menyambut baik inovasi yang ditawarkan. Umumnya mereka mau melakukan budidaya Toga, Sayuran dan Buah. Meskipun ada pemahaman yang baik tentang pentingnya tanaman pekarangan dan keinginan untuk terlibat dalam program pekarangan lestari, beberapa tantangan masih banyak dihadapi oleh responden, seperti keterbatasan pengalaman, rendahnya intensitas menanam, dan kurangnya partisipasi dalam pelatihan. Selain itu, teknologi yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan saat ini menggunakan pot maupun polybag untuk kebutuhan penanam tanaman pekarangan. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya memanfaatkan pekarangan dengan membuat pagar pembatas agar tanaman aman dari hewan pemakan sayuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan Sekretaris LPPM Unsri, Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Pertanian Unsri, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian FP Unsri telah memberi dukungan melalui Pengabdian Masyarakat skema Terintegrasi terhadap pengabdian ini. Kepada Kepala Desa Putak, Sekretaris Desa Putak dan kelompok wanita Desa Putak, terima kasih atas kerja samanya. Semoga kedepan dapat terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H. (2022). Dampak Alat Pertanian Modern Padi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Batang. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 6(2), 52–61.
- Afifah, S. N., & Ilyas, I. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 54–70.
- Besila, Q. A. B. A., Mangunsong, N. I., & Debora, T. P. (2021). Penyuluhan pemanfaatan lahan terbatas untuk menunjang ketahanan pangan keluarga selama masa pandemi covid 19. *Jurnal AKAL: Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 2(1).
- Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., Paongan, L., & Ingesti, P. (2021). Optimalisasi lahan pekarangan dengan budidaya tanaman sayuran sebagai salah satu alternatif dalam mencapai strategi kemandirian pangan. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 19–28.
- Hartriyanti, Y., Suyoto, P. S. T., Sabrini, I. A., & Wigati, M. (2020). *Gizi kerja*. Ugm Press.
- Jufri, A. F. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Pemenuhan Gizi Rumah Tangga di Desa Pemenang, Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, 5(1), 141–148.
- Karim, K., Zasriati, M., & Iskanto, D. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Pengembangan Tanaman Organik Penunjang Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(1), 13–20.
- Kirana, Y. A. (2018). *Peranan Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Mewujudkan Desa Agrowisata Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*.
- Lefubun, M. L., Damanik, I. P. N., & Leatemia, E. D. (2023). Analisis Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dalam Penurunan Stunting di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Media Agribisnis*, 7(2), 151–167.
- Mamat, H. S., & Sukarman, S. (2020). Manfaat inovasi teknologi sumberdaya lahan pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(2), 115–132.
- Nurmansyah, J. F., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Aminah, C. W. (2024). Kontribusi Generasi Muda Terhadap Masa Depan Pertanian Indonesia. *Seminar Nasional Agribisnis*, 1(2), 90–95.
- Padang, I., Pongtuluran, A. K., & Pongbura, Y. S. (2024). PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN PEKARANGAN DENGAN SISTEM PERTANIAN TERPADU AGROPASTURA DI LEMBANG BELAU UTARA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11772–11778.
- Rusdian, D., Fatin, R. K., Komala, L., Kristiani, R., Alfarobi, M., Anggraeni, R. E., Anjani, S. T., & Widyastuti, R. A. D. (2024). Penerapan Program Rumah Sayur Sebagai Saranan Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Polybag Sebagai Media Tanam. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 3(2), 83–92.
- Salim, E. (2024). *Meraup untung bertanam cabe hibrida unggul di lahan dan polybag*. Penerbit Andi.
- Sari, I. D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, R., & Syaripuddin, M. (2015). Tradisi masyarakat dalam penanaman dan pemanfaatan tumbuhan obat lekat di pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 123–132.
- Soedarto, T., & Ainiyah, R. K. (2022). *Teknologi Pertanian Menjadi Petani Inovatif 5.0: Transisi Menuju Pertanian Modern*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suryaningsih, C., & Bangun, A. V. (2023). Kontribusi Civitas Akademika Fitkes Unjani Dalam Pelaksanaan Sub Pekan Imunisasi Nasional Polio Putaran 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Citeureup Kota Cimahi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 1(4), 281–286.
- Susanti, L. D., Azzahra, N. S., Ansanía, A., Larasati, E. T., Triliyani, I., Khoiriyah, M., Asih, M., Kurniawati, M., Yusuf, M. F. B., & Hikmah, S. (2024). Budidaya Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tanggulangin. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 145–160.
- Tifaona, A. B. B., Zefanya, A., Kennedy, P. S. J., Nomleni, A. P. W., & Busono, B. (2024). Pelaksanaan Program MAMA-PAPA Menanam Malapari–Panen Porang: Misi Kolaboratif untuk

- Pemberdayaan dan Keberlanjutan di Lembata, NTT. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(3), 192–203.
- Wahditiya, A. A., Kurniawan, A., Nendissa, J. I., Meyuliana, A., Yora, M., Jamilah, J., Ilham, D. J., Mufaidah, I., Alaydrus, A. Z. A., & Hidayati, F. (2024). *Teknologi Produksi Tanaman Pangan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Widyastuti, W., Ariyanto, S. E., Prakoso, T., & Murrinie, E. D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dengan Memanfaatkan Lahan Pekarangan dengan Gerakan Penanaman Sawi di Desa Ternadi Kabupaten Kudus. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 6(2).
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.